

Original Article

ANALYSIS OF TRADERS' WASTE MANAGEMENT SYSTEM ON THE FLY POPULATION INDEX

Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Pedagang Terhadap Indeks Populasi Lalat

Faisal Fahri¹, Eka Joni Yansyah², Yulis Marita³, Fera Meliyanti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif, Baturaja, Indonesia

***Corresponding Author:**

Faisal Fahri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif, Baturaja, Indonesia
Email: faisalaturaja123@gmail.com

Keyword:

Waste management, fly population index, environmental sanitation

Kata Kunci:

Pengelolaan sampah, indeks populasi lalat, sanitasi lingkungan

© The Author(s) 2025

Abstract

Flies are disease vectors that can cause health problems, especially in environments with poor sanitation. Inadequate waste management in traditional markets can increase fly populations, potentially leading to disease outbreaks. This study aims to analyze the relationship between waste management systems (storage, collection, and transportation) and the fly population index in Pasar Baru Baturaja, Ogan Komering Ulu (OKU) Regency. This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 150 traders in Pasar Baru Baturaja, with a sample of 60 respondents selected using Stratified Random Sampling. Data were collected through interviews with questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that 80% of respondents had a high fly population index. 86.7% of respondents did not meet the requirements for waste storage, 73.3% for waste collection, and 70% for waste transportation. There was a significant relationship between waste storage (p-value = 0.004), collection (p-value = 0.007), and transportation (p-value = 0.009) with the fly population index. Poor waste management systems, particularly in storage, collection, and transportation, contribute to the high fly population in Pasar Baru Baturaja. Improvements in waste management infrastructure, such as providing separate, watertight, and covered waste bins, are needed. Additionally, regular monitoring and socialization by market management are necessary to increase traders' awareness of maintaining environmental cleanliness.

Abstrak

Lalat merupakan vektor penyakit yang dapat menimbulkan masalah kesehatan, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk. Pengelolaan sampah yang tidak baik di pasar tradisional dapat meningkatkan populasi lalat, yang berpotensi menimbulkan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sistem pengelolaan sampah (pewadahan, pengumpulan, dan pengangkutan) dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 150 pedagang di Pasar Baru Baturaja, dengan sampel sebanyak 60 responden yang diambil menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden memiliki indeks populasi lalat yang tinggi. Sebanyak 86,7% responden tidak memenuhi syarat dalam tahap pewadahan sampah, 73,3% dalam tahap pengumpulan sampah, dan 70% dalam tahap pengangkutan sampah. Terdapat hubungan yang signifikan antara tahap pewadahan (p-value = 0,004), pengumpulan (p-value = 0,007), dan pengangkutan (p-value = 0,009) dengan indeks populasi lalat. Sistem pengelolaan sampah yang buruk, terutama dalam tahap pewadahan, pengumpulan, dan pengangkutan, berkontribusi terhadap tingginya populasi lalat di Pasar Baru Baturaja. Diperlukan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti penyediaan tempat sampah yang terpisah, kedap air, dan tertutup. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi dan pemantauan berkala oleh pengelola pasar untuk meningkatkan kesadaran pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan..

Article Info:

Received : October 13, 2024
Revised : March 8, 2025
Accepted : March 12, 2025

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja
e-ISSN : 2620-5424
p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu vektor yang umum dijumpai di sekitar kita adalah lalat. Lalat adalah serangga yang sering hadir di berbagai lokasi dan dapat menimbulkan bermacam masalah kesehatan bagi manusia.

Serangga ini merupakan salah satu penyebab penyakit yang bisa mengakibatkan penyakit yang ditransmisikan oleh vektor maupun penyakit yang disebabkan oleh makanan. Lalat dapat menyebarkan berbagai penyakit pada manusia, seperti diare,

myasis, infeksi parasit, dan antraks.¹

Jumlah kepadatan lalat digunakan untuk mengevaluasi kondisi sanitasi lingkungan di suatu area. Semakin tinggi jumlah lalat yang terdeteksi, hal itu bisa menunjukkan bahwa kebersihan lokasi tersebut buruk dan bisa mengindikasikan bahwa perilaku manusia di sekitarnya tidak bersih.²

Lalat sangat tertarik pada tempat sampah karena situasinya yang kotor, berbau, dan lembap, sehingga menjadi lingkungan ideal bagi lalat. Tumpukan sampah di tempat sampah dapat dimanfaatkan oleh lalat sebagai sarang berkembang biak, mengingat bahwa sampah organik seperti sayuran, buah, daging, dan sisa makanan yang ditemukan di Tempat Penampungan Sementara adalah sumber nutrisi bagi lalat.³

Keberadaan limbah bisa mempengaruhi kesehatan masyarakat secara negatif karena limbah menjadi media penyebaran berbagai penyakit. Dampak limbah terhadap kesehatan tidak langsung dapat muncul melalui penyakit yang ditularkan oleh vektor yang berkembang biak dalam limbah tersebut. Sampah yang telah menumpuk menjadi tempat bagi lalat untuk bersarang dan berkembang biak.⁴

Menurut informasi dari The World Bank, setiap tahun, dunia menghasilkan 2,01 miliar ton limbah padat perkotaan. Sekitar 33% dari total limbah tersebut tidak dikelola dengan baik, yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam laporan yang sama, World Bank juga meramalkan bahwa volume limbah global akan meningkat 70% pada tahun 2050, mencapai 3,40 miliar ton per tahun.⁵

Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terpadat di dunia. Pada tahun 2016, populasi Indonesia tercatat sebanyak 261.115.456 orang dan menghasilkan limbah sebanyak 65.200.000 ton. Diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan terus mengalami pertumbuhan,

mencapai 284.829.000 jiwa pada tahun 2025. Dengan demikian, limbah yang dihasilkan di Indonesia pada tahun 2025 diprediksi akan bertambah 5.928.386 ton.⁶

Sumber limbah di Indonesia mayoritas berasal dari kota-kota besar yang padat penduduk. Salah satu kota besar dengan populasi tinggi adalah Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Selatan mencapai 8.657.000 jiwa dengan total limbah sebanyak 886.632 ton per tahun. Limbah tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu 41,23% atau 365.557 ton berupa limbah yang dikelola, dan 58,77% atau 521.075 ton merupakan limbah yang tidak dikelola.⁷

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Pada Tahun 2021 jumlah timbunan sampah yang dihasilkan di Kabupaten OKU mencapai 148,84 ton per hari atau 54.329 ton per tahun, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 150,51 ton per hari atau 54.938 ton per tahun dan tahun 2022 menjadi 152,21 ton per hari atau 55.556 ton per tahun. Sementara Jumlah timbunan sampah harian di Pasar di kabupaten OKU yaitu pasar lama dan pasar baru masing masing mencapai 1 ton Per hari di beberapa tempat pembuangan sementara (TPS)⁸

Pasar Baru adalah salah satu pasar yang terletak di Kabupaten OKU. Menurut informasi dari Perusahaan Daerah Pasar Kantor Unit Pasar Baru Kabupaten OKU, melalui observasi langsung dan wawancara dengan 10 orang pedagang dari total 150 pedagang Daging, Ikan, Ayam, dan pedagang masakan di pasar baru baturaja, diketahui bahwa pengelolaan sampah di pasar ini mencakup tahapan pemilahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, dan pengelolaan yang masih kurang memadai. Banyak pedagang yang tidak memiliki tempat sampah pribadi, sehingga mengakibatkan banyak

sampah berserakan.

Dampak lain yang timbul adalah adanya lalat serta bau busuk dari sampah ketika melewati tempat pembuangan sementara. Hal ini disebabkan pengelolaan sampah di TPS yang kurang memperhatikan aspek pewadahan. Selain itu, kedua TPS juga tidak melakukan pemisahan antara sampah berbahaya dan tidak berbahaya, dan dalam hal pengumpulan, sampah hanya dikumpulkan tanpa pemisahan antara limbah organik dan anorganik.

Terkadang, dalam proses pengangkutan, beberapa TPS tidak mengangkut sampah sesuai dengan jadwal, yang mengakibatkan tumpukan sampah yang tercecer akibat tempat sampah yang sudah penuh.

Hasil pengukuran lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS 1 dan 2), dan 10 kios di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kab OKU didapatkan jumlah kepadatan lalat rata-rata 6 (tinggi).

Solusi alternatif dari permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan sistem pengelolaan sampah mulai dari tahapan pemilahan, pengumpulan (pewadahan), pemindahan, pengangkutan, pengelolaan. Selain itu perlu juga meningkatkan sanitasi Tempat Penampungan (TPS) agar tidak adanya populasi lalat di Tempat Penampungan Sementara maupun di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Intan Bahrina, dkk 2025 Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan (p value = 0,023) dan sikap (p value = 0,038) dengan partisipasi pedagang sayur dalam pengelolaan sampah.⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan observasional analitik yang memanfaatkan data kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi yang terlibat dalam studi ini mencakup seluruh pedagang daging, ikan, ayam, dan warung makanan di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang berjumlah 150 pedagang.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *Stratified Random Sampling*. Total sampel yang diambil adalah 60 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini telah berlangsung dari April hingga Agustus 2024.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer yang dilakukan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner sebagai alat bantu.

Untuk menguji validitas, digunakan teknik korelasi *bivariate Pearson (produk momen Pearson)*. Sedangkan untuk menguji reliabilitas, diterapkan metode *Alpha Cronbach*. Analisis data bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Indeks Populasi Lalat		
Tinggi	48	80,0
Rendah	12	20,0
Tahap Pewadahan Sampah		
Tidak memenuhi Syarat	52	86,7

Memenuhi Syarat	8	13,3
Tahap Pengumpulan Sampah		
Kurang	44	73,3
Baik	16	26,7
Tahapan Pengangkutan Sampah		
Kurang	42	70,0
Baik	18	30,0

Berdasarkan tabel 1, diperoleh variabel indeks populasi lalata tinggi 48 (80,0%), Rendah 12 (20,0), Tahap Pewadahan Sampah tidak memenuhi syarat 52

(86,7%), Tahapan Pengumpulan Sampah kurang 44 (73,3%), Tahapan pengangkutan Sampah kurang 42 (70,0%),

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Indeks Populasi Lalat		N	P. Value
	Tinggi	Rendah		
Tahap Pewadahan Sampah				
Tidak memenuhi Syarat	45 (86,5%)	7 (13,4%)	52 (100%)	0,004
Memenuhi Syarat	3 (37,5%)	5 (62,5 %)	8 (100 %)	
Tahap Pengumpulan Sampah				
Kurang				0,007
Baik	41 (93,1 %)	3 (6,9 %)	44 (100 %)	
Tahapan Pengangkutan Sampah				
Kurang				0,009
Baik	40 (95,2%)	2 (4,8 %)	42 (100 %)	
Tidak Beresiko	8 (44,4 %)	10 (55,6 %)	18 (100 %)	

Hubungan Tahap Pewadahan Sampah Dengan Indeks Populasi Lalat

Hasil dari analisis statistik menunjukkan p value sebesar 0,004. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fase pengelolaan sampah dan indeks populasi lalat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy¹⁰ mengenai keterkaitan antara pengelolaan sampah dan jumlah kepadatan lalat di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tahap-tahap tersebut dengan tingkat kepadatan lalat dengan P Value sebesar 0,031.

Tahapan Pewadahan Sampah adalah kegiatan penampungan sampah yang bersifat sementara yang dilakukan

setelah sampah dihasilkan dari sumber sampah dan akan dikelola lebih lanjut. Tempat sampah atau wadah sampah adalah tempat penampungan sampah yang dipisah menurut jenis sampah. Tempat sampah harus selalu ada disetiap sumber penghasil sampah seperti pada perkantoran, jalan raya, terminal, pasar, sekolah dan tempat-tempat dimana manusia dapat menghasilkan sampah. Sedangkan pewadahan merupakan penampungan sampah dari sumbernya sesuai dengan jenis sampah, biasanya terbagi atas dari sampah organik, anorganik, dan bahan berbahaya beracun.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh 52 responden (86,7%) tidak memenuhi

syarat tahapan pewadahan sampah. Responden yang tidak memenuhi syarat pewadahan sampah dikarenakan beberapa alasan yaitu tidak disediakan tempat sampah di setiap kios atau los oleh pengelola pasar sehingga pedagang atau pemilik kios menyediakan tempat sampahnya sendiri atas kesadarannya masing-masing seperti menyediakan kantong plastik sebagai tempat pewadahan sampah. Selain itu, buruknya pewadahan di Pasar terjadi karena tidak adanya kesadaran para pedagang akan pentingnya tempat sampah dan membuang sampah mereka ke tempat sampah yang sudah disediakan. Mereka beranggapan bahwa mereka sudah membayar iuran kebersihan sehingga permasalahan sampah bukan menjadi tanggung jawab mereka lagi melainkan tanggung jawab petugas kebersihan.

Menurut peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, upaya pengamanan pada pengelolaan sampah¹², yaitu terdapat tempat sampah yang terpilah sesuai jenis sampah (organik, anorganik, dan residu) di setiap los atau kios tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, memiliki tutup, tidak mudah berkarat, kuat dan mudah di bersihkan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa tahapan pewadahan yang tidak memenuhi syarat akan mengundang munculnya berbagai vektor seperti lalat oleh karena itu perlunya peranan penting pengelola dan pedangan untuk menyediakan sarana yang sesuai dengan peraturan tempat sampah yang terpisah, kedap air, dan tertutup. Pengelola sebaiknya melakukan pemantauan sampah yang masih berserakaan di sekitar pedagang serta memberikan sosialisasi agar dapat mencegah sampah berserakaan yang dihasilkan pedagang.

Hubungan Tahap Pengumpulan

Sampah Dengan Indeks Populasi Lalat

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P Value* 0,007 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tahapan pengumpulan sampah dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Amira¹³ tentang hubungan pengelolaan sampah dengan angka kepadatan lalat terdapat hubungan yang signifikan anatara tahapan pengumpulan dengan tingkat kepadatan lalat dengan dengan *P Value* 0,001.

Pengumpulan sampah adalah kegiatan pengangkutan sampah dari pewadahan ke tempat pengumpulan dan tempat pembuangan akhir.¹⁴

Hal hal perlu di diperhatikan dalam pengumpulan sampah dan menjadi syarat pada tahapan pengumpulan sampah yaitu penggunaan waktu kerja, penggunaan kapasitas muat kendaraan pengumpul, rute pengangkutan, perilaku petugas pengelola sampah.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh bahwa 44 responden (73,3%) tahapan pengumpulan sampah masih kurang baik hal ini dikarenakan beberapa pedangan masih banyak yang tidak memiliki alat kebersihan seperti sapu untuk membersihkan los atau kiosnya dari sampah yang berserakaan. Selain itu pedagang belum memiliki kepedulian terhadap sampah yang mereka hasilkan. Banyak dari pedagang yang mengumpulkan sampah ditempat yang bukan seharusnya seperti di depan los ataupun kios mereka sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung.

Pasar Baru Baturaja memiliki dua tempat penampungan sampah (TPS) sementara yang masih belum memenuhi syarat seperti masih terdapat vektor, TPS menimbulkan bau serta kontruksi TPS

yang tidak kuat dan juga tidak kedap air.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa tahapan pengumpulan sampah yang tidak baik akan mengundang munculnya berbagai vektor seperti lalat, Bau sehingga mengganggu kenyamanan dari pengunjung Pasar Baru. Oleh karena itu untuk mempermudah dalam kegiatan proses pengumpulan sampah maka di butuhkan sarana tempat sampah, gerobak sampah, dan alat kebersihan. Selain itu Upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah Mengadakan penyuluhan dan pemberian informasi mengenai peraturan tentang pasar sehat sehingga wawasan pedagang maupun petugas kebersihan dapat bertambah.

Hubungan Tahap Pengangkutan Sampah Dengan Indeks Populasi Lalat

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh *P Value* 0,009 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tahapan pengangkutan sampah dengan indeks populasi lalat.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Silvy¹⁶ tentang faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah pedagang terhadap tingkat kepadatan lalat di Pasar Sukaramai Kota Medan terdapat hubungan yang signifikan antara tahapan pengangkutan dengan tingkat kepadatan lalat dengan *P Value* 0,001.

Tahapan pengangkutan sampah merupakan bagian dari proses pengelolaan sampah dimana kegiatannya dimulai dari sumber pengumpulan sampah dan diangkut menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Tahapan pengangkutan sampah adalah kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di titik pengumpulan sampah dari TPA. pengangkutan sampah merupakan tanggung jawab oleh pemerintah kota, sedangkan pada pelaksanaan

pengangkutan sampah di tempat tertentu merupakan tanggung jawab pengelola kebersihan disuatu wilayah tersebut.¹⁷

Pengangkutan sampah terdiri dari sistem kontainer angkat dan sistem kontainer tetap. Dimana sistem kontainer angkat yaitu digunakan pada kontainer atau tempat pengumpul sampah yang dapat diangkut kedalam kendaraan sampah sedangkan sistem kontainer tetap yaitu digunakan pada pengumpulan sampah di kontainer kecil dengan alat angkut beripa mekanik.^{18,21,22}

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh 42 responden (70,0%) tahapan pengangkutan masih kurang baik hal ini dikarenakan jadwal pengangkutan yang tidak sesuai, seharusnya sampah organik diangkut maksimal 1 hari sekali namun terkadang masih sering tidak diangkut sampah 2 hari. Hal ini membuat TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Sementara menjadi sarang berbagai jenis vektor penyakit juga mengganggu pengunjung serta pengendara jalan akibat bau busuk yang sangat menyengat. Selain itu berdasarkan penelitian diperoleh di peroleh informasi bahwa pengangkutan sampah dari kios atau los yang dilakukan oleh petugas kebersihan dilakukan pada pukul 05.00 WIB dan pukul 09.00 WIB. kemudian pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara ke tempat penampungan sampah akhir di Pasar Baru Baturaja dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kota Kabupaten OKU setiap 2 hari sekali pada pukul 06.00 WIB.

Frekuensi pengangkutan sampah dari kios atau los di Pasar Baru Baturaja sudah dilakukan setiap hari dan pengangkutannya dilakukan 2 hari sekali. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Pasar Sehat pengangkutan sampah dari TPS ke TPA maksimal 1X24 jam. Tidak sesuai frekuensi pengangkutan mengakibatkan penumpukan sampah di

TPS melebihi kapasitas dan mengakibatkan timbunan sampah sehingga mendatangkan vektor lalat.

Menurut penelitian dari Febry¹⁹ Lalat yang tertangkap sebagian besar berada di tempat kumuh, sampah, sekitar pasar, sekitar rumah makan, kandang ternak juga permukiman. Pengelolaan sampah yang penanganannya tidak baik akan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit yaitu tikus dan lalat. Sejalan dengan penelitian diatas. Penelitian dari lin Kristanti²⁰ menyebutkan bahwa jadwal pengangkutan di TPS (Tempat pembuangan Sementara) tidak boleh melebihi jadwal, karena akan berdampak pada pertumbuhan vektor didalam sampah yang menumpuk.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti memberikan opini bahwa Adapun Upaya yang dapat dilakukan adalah bekerja sama dengan Dinas Kebersihan Kabupaten OKU untuk dapat mengangkut sampah 1 X 24 Jam sesuai dengan Permenkes RI No 17 tahun 2020 tentang Pasar Sehat.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara tahapan pewadahan sampah *PValue* 0,004, tahapan pengumpulan sampah *PValue* 0,007, dan tahanan pengangkutan *PValue* 0,009 dengan indeks populasi lalat di Pasar Baru Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU Tahun 2024.

SARAN

Diharapkan dapat menyediakan secara mandiri tempat sampah sesuai dengan peraturan, tempat sampah yang terpisah sampah kering dan sampah basah, kedap air dan tertutup serta Diharapkan Pengelola melakukan pemantauan secara berkala tentang sampah yang masih berserakan disekitar pedagang sehingga menambah kenyamanan pengunjung serta memberikan sosialisasi

ataupun bekerja sama lintas sektoral dalam hal penyuluhan hygiene sanitasi pasar kepada pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andiarsa, D. (2018). Lalat: Vektor yang Terabaikan Program Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara, 14, 201-214.
2. Husin, H. (2017). Identifikasi Kepadatan Lalat di Perumahan yang Berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Air Sembakul Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. *Jurnal of Nursing and Public Health*, 5(1), pp. 80-87.
3. Mashyuda, Hestningsih, R., & Rahadian, R. (2017). Survei Kepadatan Lalat Di Tempat Pembuangan 560-569.
4. Slamet JS 2023. Kesehatan Lingkungan : Gajah Mada University Press
5. Mifa D. 2023. Permasalahan sampah global, Tantangan dan Solusinya; <https://waste4change.com/blog/permasalahan-sampah-global-tantangan-dan-solusinya/> diakses 17 April 2023
6. Badan Pusat Statistik. 2018. Jumlah Penduduk Indonesia dan Timbunan Sampah Tahun 2023. Jakarta: BPS RI.
7. Badan Pusat Statistik. 2023. Jumlah Penduduk Sumatera Selatan dan Timbunan Sampah Tahun 2023. Jakarta: BPS RI.
8. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten OKU 2022. Timbunan Sampah tahun 2021-2022. DLH OKU 2022
9. Intan Bahria, Etika Sari, 2025 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Partisipasi Pedagang Sayur dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Induk Kota Langsa. *Jurnal*

- promotif dan preventif Vol. 8, No. 1 Februari 2025, Hal. 140–146.
10. Alfadani Ave, Sandy Amanda. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Angka Kepadatan Lalat di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan Tahun 2021. Jakarta: Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II, https://perpus.Poltek kes jkt2.ac.id/setiadi/index.php?p=show_detail&id=6482&keywords=
 11. Dwi Wahyu Handayani, faktor faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah pasar tradisional desa banjar wetan kecamatan dagangan kabupaten madiun 2018
 12. Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/152560/permenkes-no-17-tahun-2020>
 13. Amira Isnaini Mahmudah Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat di TPS Kabupaten Klaten <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v4i1.66560>
 14. Chaerul, M., & Dewi, T. P. (2020). Analisis Timbulan Sampah Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Ujungberung, Kota Bandung). Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan, 5(2), 98–106. <https://doi.org/10.29080/alard.v5i2.861>
 15. Catur Puspawati (Eds). (2019). Kesehatan Lingkungan Teori Dan Aplikasi. Jakarta: EGC.
 16. Azmi, Zilvi Alifia (2022) Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Pedagang Terhadap Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Sukaramai Kota Medan <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/17245>.
 17. Catur Puspawati (Eds). (2019). Kesehatan Lingkungan Teori Dan Aplikasi. Jakarta: EGC.
 18. Catur Puspawati (Eds). (2019). Kesehatan Lingkungan Teori Dan Aplikasi. Jakarta: EGC.
 19. Febry Handiny. 2020. Pengendalian Vektor. Malang : Ahli media Press.
 20. Kristanti, Iin. 2021. Hubungan Pengelolaan Sampah Terhadap Tingkat Kepadatan Lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Online. <http://jurnal.stikescir ebon.ac.id/>
 21. Sarwoko, S., Heryanto, E., & Meliyanti, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga. Lentera Perawat, 4(1), 31-40.
 22. Suzanna, E., Suryani, L., Zaman, C., & Rawallah, H. (2025). Analysis of Factors Affecting Employee Performance at the Health Office. Lentera Perawat, 6(1), 1-11.